

ANALISIS ERA DIGITAL TERHADAP BUDAYA PAPPASANG MANDAR DI KAMPUNG MANDAR KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR

Rhenald Ghozali Manawan¹, Sri Murlianti²

Abstrak

Penelitian “Analisis Efek Era Digital Terhadap Budaya Pappasang Mandar di Kampung Mandar Kota Bontang Kalimantan Timur” bertujuan menjelaskan perbedaan tradisi Pappasang sebelum dan sesudah hadirnya handphone dan internet, menganalisis perubahan perilaku masyarakat, serta mengidentifikasi upaya pelestariannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa era digital membawa perubahan signifikan terhadap tradisi Pappasang, terutama pada kostum, perlengkapan, urutan kegiatan, gestur peserta, dan pemaknaan. Sebelum digitalisasi, pelaksanaan Pappasang berlangsung tertib, khidmat, dan sakral. Setelah teknologi berkembang, kostum menjadi lebih bebas, perlengkapan menggunakan sound system dan media digital, urutan kegiatan lebih fleksibel, fokus peserta berkurang karena penggunaan ponsel, serta pemaknaan bergeser menjadi lebih formalitas. Meski demikian, pelestarian tetap dilakukan oleh tokoh adat dan masyarakat melalui penanaman nilai moral, kegiatan keagamaan, serta penggunaan media digital untuk dokumentasi dan penyebaran budaya. Penelitian menyimpulkan bahwa digitalisasi berdampak positif sekaligus negatif—mempermudah penyebaran tradisi, tetapi berpotensi mengurangi kekhidmatan budaya. Karena itu, sinergi antara masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah diperlukan untuk menjaga keberlangsungan Pappasang Mandar di era digital.

Kata Kunci: *Era Digital, Pappasang Mandar, Perubahan Sosial, Kampung Mandar, Bontang.*

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: rhenald120202@gmail.com

² Dosen Pembimbing 1, Dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Kota Bontang dikenal sebagai daerah pesisir Kalimantan Timur yang memiliki keragaman suku pendatang, dengan etnis dari Pulau Sulawesi—terutama suku Mandar—sebagai kelompok yang paling dominan. Konsentrasi populasi suku Mandar kemudian membentuk kawasan Kampung Mandar, di mana berbagai budaya leluhur tetap diwariskan, salah satunya adalah budaya Pappasang. Pappasang merupakan warisan nilai moral dan etika yang mengatur kehidupan masyarakat Mandar melalui petuah leluhur yang wajib dijaga dan diamalkan. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, kecerdasan, keteguhan, dan kecintaan terhadap keluarga, serta menjadi pedoman untuk menjaga keharmonisan sosial.

Namun, perkembangan digital di Kampung Mandar sejak maraknya penggunaan perangkat teknologi pada masa pandemi 2020 dan penyediaan WiFi gratis oleh Pemerintah Kota Bontang pada 2021 membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Teknologi dianggap sebagai kebutuhan utama, sehingga penggunaannya semakin intens dan sulit dilepaskan. Kondisi tersebut menimbulkan dampak positif dan negatif sekaligus dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Kehidupan masyarakat Mandar di Kampung Mandar masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Pappasang. Pappasang tidak hanya dipahami sebagai pesan leluhur, tetapi dijadikan sebagai pedoman hidup yang mengatur perilaku, etika, pola komunikasi, serta hubungan sosial antarwarga. Nilai-nilai seperti kejujuran, keteguhan, kecerdasan, dan cinta keluarga membentuk karakter masyarakat yang harmonis, saling menghormati, serta menjaga norma pergaulan. Kondisi sosial yang nyaman dan penuh kebersamaan di Kampung Mandar merupakan refleksi dari masih dijalankannya ajaran Pappasang dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya Pappasang tetap dihidupkan melalui proses pewarisan antargenerasi, baik secara lisan maupun melalui praktik langsung dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Sejak kecil, anak-anak diajarkan untuk menjaga lisan, berkata jujur, menghindari konflik, serta tidak berlebihan dalam bersikap. Dalam konteks ini, Pappasang berfungsi sebagai kontrol sosial yang membimbing masyarakat agar tetap berada dalam koridor norma adat dan nilai moral.

Perkembangan era digital—terutama sejak pandemi Covid-19 tahun 2020 dan adanya program WiFi gratis di Kota Bontang—membawa perubahan signifikan dalam pola kehidupan masyarakat. Teknologi digital menjadi kebutuhan utama dalam aktivitas pendidikan, pekerjaan, dan komunikasi. Masyarakat Kampung Mandar menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman dengan memanfaatkan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, era digital juga menghadirkan tantangan terhadap keberlangsungan nilai-nilai Pappasang. Intensitas penggunaan teknologi yang tinggi berpotensi mengurangi interaksi sosial langsung dan melemahkan proses pewarisan nilai budaya apabila tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan adat dalam keluarga dan lingkungan masyarakat.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa budaya Pappasang di Kampung Mandar masih eksis dan berperan penting dalam menjaga harmoni sosial. Akan tetapi, di tengah arus digitalisasi yang semakin kuat, diperlukan kesadaran kolektif masyarakat untuk terus mempertahankan, mengajarkan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Pappasang agar tetap relevan dan tidak tergerus oleh perkembangan teknologi modern.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh era digital terhadap budaya Pappasang Mandar di Kampung Mandar Kota Bontang. Melalui pendekatan penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan memahami sejauh mana perkembangan teknologi digital mempengaruhi keberlangsungan nilai-nilai budaya Pappasang di tengah masyarakat, serta bagaimana mereka mempertahankan tradisi tersebut di era modern.

Kerangka Dasar Teori dan Konsepsional

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori perubahan sosial sebagai landasan dalam memahami fenomena efek era digital terhadap budaya Pappasang Mandar di Kota Bontang Kalimantan Timur.

Menurut Soerjono Soekanto (2009:259), setiap manusia dan masyarakat pasti mengalami perubahan. Perubahan sosial dapat terjadi dalam berbagai aspek, seperti nilai dan norma, perilaku, struktur lembaga sosial, lapisan masyarakat, kekuasaan, serta bentuk interaksi sosial. Perubahan ini dapat bersifat kecil dan terbatas, atau bersifat luas dan mempengaruhi kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Sementara itu, JL dan JP Gillin menyatakan bahwa perubahan sosial disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: difusi atau penyebaran hal-hal baru (gagasan, teknologi, dan budaya), penemuan baru, perubahan kondisi geografis, perkembangan budaya material, komposisi penduduk, dan ideologi. Perubahan sosial juga dapat terjadi melalui proses internalisasi, enkulturasi, sosialisasi, akulturasi, dan asimilasi yang membentuk pola sikap dan perilaku manusia dari generasi ke generasi.

Perubahan sosial pada tradisi Pappasang Mandar adalah pergeseran bentuk, praktik, dan makna tradisi yang terjadi akibat pengaruh perkembangan teknologi, khususnya penggunaan handphone dan internet, sehingga memunculkan perbedaan antara keadaan sebelum dan sesudah teknologi dikenal oleh para peserta.

Perubahan tersebut dilihat dari lima aspek sebagai berikut:

1. **Kostum Peserta**
Perubahan gaya dan jenis pakaian yang digunakan peserta dalam tradisi, baik dari fungsi, identitas, maupun estetika.
2. **Alat Perlengkapan**
Penggantian/ atau penambahan alat pendukung kegiatan dalam tradisi, dari alat tradisional ke alat modern atau digital.

3. Detail Urutan Kegiatan
Perubahan susunan dan alur pelaksanaan acara, termasuk penyesuaian waktu, tahapan, dan struktur acara.
4. Gestur atau Bahasa Tubuh
Perubahan ekspresi gerakan tubuh peserta dalam menyampaikan pesan tradisi, baik secara verbal maupun nonverbal.
5. Makna Pappasang
Pergeseran pemahaman peserta terhadap nilai, pesan, dan fungsi Pappasang dalam kehidupan, dari pedoman hidup tradisional ke interpretasi yang lebih modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena perubahan tradisi Pappasang Mandar setelah masyarakat mengenal handphone dan internet di Kampung Mandar, Kota Bontang. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu perbedaan tradisi Pappasang Mandar sebelum dan sesudah era digital, perubahan perilaku peserta setelah mengenal teknologi digital, serta upaya pelestarian tradisi di tengah perkembangan era digital. Penelitian dilaksanakan di Kampung Mandar, Kelurahan Loktuan, Kota Bontang, Kalimantan Timur. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik purposive sampling dengan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan kuesioner kepada 4 orang tertua, 20 orang tua, dan 6 remaja di Kampung Mandar, sedangkan data sekunder diperoleh dari foto kegiatan, observasi desa, peta desa, serta penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung untuk melihat perubahan tradisi secara nyata, serta wawancara dan kuesioner untuk memperoleh informasi mendalam dari informan. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi reduksi data untuk memilah informasi berdasarkan tema penelitian, display data untuk menyajikan temuan dalam bentuk narasi terstruktur, serta penarikan kesimpulan secara induktif yang didukung verifikasi agar hasil penelitian tetap sesuai dengan fokus permasalahan.

Adapun fokus penelitian yang ditetapkan dalam penelitian yang berjudul Analisis efek era digital terhadap budaya Pappasang Mandar di Kampung Mandar Kota Bontang Kalimantan Timur adalah :

1. Perubahan Kostum sebelum dan sesudah masyarakat Kampung Mandar mengenal handphone dan internet.
2. Perubahan Perlengkapan sebelum dan sesudah masyarakat Kampung Mandar mengenal handphone dan internet.
3. Perubahan Urutan kegiatan sebelum dan sesudah masyarakat Kampung Mandar mengenal handphone dan internet.
4. Perubahan Gestur tubuh sebelum dan sesudah masyarakat Kampung Mandar mengenal handphone dan internet.

5. Perubahan Pemaknaan Pappasang sebelum dan sesudah masyarakat Kampung Mandar mengenal handphone dan internet

Hasil Penelitian

Perubahan mendasar budaya Pappasang Mandar dapat dilihat dari pergeseran sikap, tata cara, dan nilai dalam pelaksanaannya sejak masyarakat mengenal handphone dan internet.

Pada zaman dahulu, Pappasang dilaksanakan dengan suasana yang khidmat dan penuh penghormatan. Peserta duduk bersila, fokus mendengarkan, menjaga gestur tubuh sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua, serta mengenakan pakaian yang lebih seragam dan mencerminkan kekompakan tradisi. Interaksi terjadi secara langsung dan nilai-nilai yang disampaikan lebih mudah meresap karena minim distraksi.

Namun saat ini, setelah masuknya era digital, terjadi perubahan signifikan. Penggunaan kostum tidak lagi seragam dan lebih mengikuti selera pribadi meskipun tetap dalam batas sopan. Gestur tubuh peserta juga berubah; perhatian sering teralihkan oleh handphone, sehingga sikap duduk, fokus, dan penghormatan tidak sekuat dulu. Selain itu, dalam urutan kegiatan pun muncul kebiasaan baru seperti mengabadikan momen atau bermain ponsel di tengah pelaksanaan tradisi.

Secara mendasar, perubahan ini menunjukkan pergeseran dari tradisi yang sakral dan penuh konsentrasi menuju pelaksanaan yang lebih fleksibel, terbuka, namun juga lebih rentan terhadap distraksi teknologi. Nilai Pappasang masih ada, tetapi cara penerimaan dan penghayatannya tidak lagi seintens dan sedalam generasi sebelumnya.

Pandangan peserta terhadap pelaksanaan budaya Pappasang sebelum hadirnya handphone dan internet menunjukkan bahwa tradisi ini dijalankan dengan penuh kekhidmatan dan keseragaman. Kostum para pelaksana pada masa lalu dibuat seragam, terutama bagi mereka yang berperan dalam kegiatan, sedangkan ibu-ibu terkadang hanya menyamakan warna pakaian tanpa motif yang sama. Perlengkapan yang digunakan juga sederhana, sebatas buku kajian seperti Yasin dan Tahlil, ambal, piring untuk hidangan, serta perlengkapan memasak yang disiapkan ibu-ibu. Urutan kegiatan berlangsung secara mengalir, biasanya setelah salat Isya, dimulai dengan pembacaan Yasin dan Tahlil, penyampaian nilai moral melalui Pappasang, doa bersama, saling berjabat tangan sebagai simbol kerukunan, dan ditutup dengan makan bersama. Gestur tubuh dalam pelaksanaannya mencerminkan kesungguhan dan penghormatan; para tetua menyampaikan pesan dengan duduk tegak, tatapan serius, serta gerakan tangan yang bermakna, sementara peserta menunjukkan hormat dengan duduk diam, menunduk, dan tidak memotong pembicaraan. Secara pemaknaan, Pappasang dipandang sebagai nasihat leluhur yang tersimpan dalam ingatan dan hati, dijadikan pedoman hidup, dan diwariskan secara lisan dalam suasana penuh keheningan serta kedekatan emosional.

1. Kostum

Sebelum hadirnya handphone dan internet, peserta Pappasang Mandar mengenakan kostum yang relatif seragam, terutama dalam hal keselarasan warna pakaian meskipun motif berbeda. Keseragaman ini menjadi ciri identitas tradisi dan menunjukkan kekompakan dalam pelaksanaan budaya. Namun setelah masuknya era digital, penggunaan kostum mulai longgar dan tidak lagi seragam. Peserta cenderung mengenakan pakaian bebas karena sering datang setelah beraktivitas pribadi, sehingga identitas tradisi melalui kostum mulai berkurang dan tidak lagi menjadi perhatian utama.

2. Perlengkapan

Pada masa sebelum era digital, perlengkapan Pappasang sepenuhnya bersifat tradisional, seperti buku Yasin dan Tahlil, ambal atau tikar sebagai tempat duduk, piring hidangan, serta peralatan memasak yang disiapkan oleh ibu-ibu. Semua kebutuhan bersumber dari alat fisik tanpa sentuhan teknologi. Setelah masyarakat mulai mengenal handphone dan internet, perlengkapan yang digunakan mengalami perubahan. Bacaan doa dan materi Pappasang sering diakses melalui HP, sebagian peserta merekam kegiatan untuk dokumentasi atau kebutuhan media sosial, dan alat teknologi mulai menjadi bagian dari pelaksanaan kegiatan.

3. Urutan Kegiatan

Sebelum era digital, urutan kegiatan Pappasang berlangsung teratur dan penuh kekhidmatan: dimulai dengan pembacaan Yasin dan Tahlil, dilanjutkan penyampaian Pappasang, doa bersama, berjabat tangan, dan kemudian makan bersama. Tidak ada gangguan selama proses berlangsung. Setelah handphone dan internet hadir dalam kehidupan masyarakat, urutan kegiatan masih dipertahankan namun pelaksanaannya menjadi kurang terfokus. Peserta terkadang menghentikan kegiatan untuk berfoto, merekam video, atau menerima pesan dan panggilan, dan jadwal pelaksanaan kadang bergeser karena penyesuaian dengan aktivitas digital.

4. Gestur atau Bahasa Tubuh

Sebelum era digital, para peserta menunjukkan kesopanan dan rasa hormat melalui gestur tubuh seperti duduk tegak, diam, memperhatikan dengan serius, dan menundukkan pandangan ketika tetua menyampaikan Pappasang. Gestur tersebut menandakan penerimaan penuh terhadap pesan moral yang disampaikan. Sesudah era digital, sebagian peserta menunjukkan fokus yang terpecah, misalnya memegang HP selama kegiatan, mengambil gambar atau video, atau sesekali melihat layar, sehingga perhatian terhadap penyampaian pesan tidak lagi sepenuhnya terpusat pada pembicara.

5. Pemaknaan Pappasang

Sebelum era digital, masyarakat memaknai Pappasang sebagai pedoman hidup yang berasal dari nasihat leluhur, mencakup etika sosial, hubungan antarmanusia, dan keyakinan kepada Tuhan. Pappasang bukan sekadar ritual, tetapi benar-benar dihayati dan dijalankan sebagai landasan moral dalam kehidupan sehari-hari. Sesudah era digital, pemahaman terhadap Pappasang masih ada tetapi cenderung bergeser menjadi sebuah tradisi budaya yang dipertahankan agar tidak hilang. Nilai moral masih dipahami, namun tingkat penghayatannya menurun karena perhatian masyarakat juga terpecah oleh pengaruh informasi dan budaya digital.

Pembahasan

Kota Bontang merupakan kota strategis di Provinsi Kalimantan Timur yang berada pada jalur Trans-Kaltim serta berbatasan langsung dengan Selat Makassar, sehingga memudahkan interaksi perdagangan dan mobilitas antarwilayah. Kota ini berkembang pesat menjadi pusat industri manufaktur sejak berdirinya PT Badak NGL pada tahun 1975 dan PT Pupuk Kaltim pada tahun 1978, yang kemudian menarik arus migrasi besar dari berbagai daerah di Indonesia.

Secara administratif, Bontang terdiri atas 3 kecamatan dan 15 kelurahan, salah satunya Kelurahan Loktuan yang terletak di Kecamatan Bontang Utara. Loktuan memiliki sejarah panjang, berawal dari aktivitas penebangan log kayu serta interaksi warga lokal dengan pekerja Jepang pada tahun 1971 yang kemudian menginspirasi nama *Loktuan*. Seiring perkembangan, wilayah ini berubah menjadi kawasan industri sekaligus pemukiman padat penduduk dengan fasilitas umum yang cukup lengkap seperti puskesmas, pasar, pelabuhan, sekolah, dan tempat ibadah.

Di dalam Kelurahan Loktuan terdapat Kampung Mandar, yang berdiri seiring migrasi masyarakat Mandar dari Sulawesi Barat sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Mereka menetap di wilayah pesisir karena keahlian sebagai nelayan dan melihat potensi laut Bontang yang melimpah. Komunitas ini kemudian membentuk perkampungan bernama Kampung Mandar yang berkarakter kuat secara budaya, termasuk rumah panggung tradisional sebagai simbol identitas. Kampung Mandar saat ini terbagi dalam dua RT, yaitu RT 23 dan RT 24, dengan mayoritas penduduk bersuku Mandar tinggal di RT 24. Dari total penduduk Loktuan sebanyak 23.366 jiwa, Kampung Mandar menyumbang sekitar 1.123 jiwa. Penduduknya didominasi usia produktif dan sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan serta pedagang, sedangkan sebagian lainnya bekerja di sektor swasta, pemerintahan, dan wiraswasta.

Secara keseluruhan, Kampung Mandar menjadi salah satu kawasan penting dalam perkembangan sosial budaya di Kota Bontang, karena tetap mempertahankan identitas etnis Mandar sekaligus beradaptasi dengan dinamika modernisasi wilayah industri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap budaya Pappasang di Kampung Mandar, digitalisasi memberikan dampak positif sekaligus negatif terhadap aspek kostum, perlengkapan, urutan kegiatan, gestur tubuh, serta pemaknaannya. Sebelum era digital, Pappasang berlangsung dalam nuansa adat yang kuat, ditandai dengan kostum tradisional, perlengkapan khas seperti tikar pandan dan tempat sirih-pinang, urutan kegiatan yang teratur sesuai tata cara leluhur, serta gestur tubuh yang mencerminkan wibawa dan rasa hormat. Pemaknaan budaya pun sangat mendalam karena disampaikan secara langsung melalui cerita dan nasihat yang kaya filosofi. Setelah era digital, sebagian unsur tersebut mulai berkurang. Penyampaian Pappasang tidak lagi mengutamakan kostum dan perlengkapan tradisional, urutan kegiatan menjadi lebih fleksibel, dan gestur tubuh cenderung hilang ketika pesan disampaikan melalui media sosial atau pesan digital. Digitalisasi memberi manfaat dalam hal dokumentasi, penyebaran, dan kemudahan akses sehingga generasi muda dapat mengenal Pappasang lebih luas. Namun, penggunaan teknologi secara berlebihan juga menyebabkan makna budaya menjadi lebih dangkal, interaksi antargenerasi berkurang, dan Pappasang cenderung dipandang sebagai konten hiburan daripada warisan kearifan lokal yang seharusnya dihayati dan dijaga.

Saran

Sebagai peneliti, perlu mendorong kolaborasi antara generasi tua dan muda dalam pelestarian budaya Pappasang. Digitalisasi memang membuka ruang baru untuk penyebaran tradisi, namun penyampaian Pappasang secara langsung dalam suasana kekeluargaan dan penuh penghormatan tetap harus dipertahankan. Komunitas lokal dapat memanfaatkan media digital dengan tetap mengedepankan nilai budaya asli, misalnya melalui video dokumenter yang menampilkan Pappasang oleh tetua adat lengkap dengan gestur dan ekspresi khasnya. Selain itu, edukasi digital budaya penting dilakukan agar generasi muda tidak hanya menjadi penikmat konten, tetapi juga pelestari nilai-nilai luhur secara aktif. Kegiatan budaya berskala kecil di Kampung Mandar juga dapat memperkuat interaksi lintas generasi dan membangun kesadaran kolektif untuk menjaga kelestarian Pappasang. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menelaah perbedaan persepsi antara generasi sebelum dan sesudah era digital serta menilai efektivitas berbagai platform digital dalam melestarikan tradisi. Dengan demikian, upaya pelestarian dapat terus berkembang secara fleksibel tanpa meninggalkan nilai-nilai lokal.

Daftar Pustaka

- Afrizal, S., Kuntari, S., Setiawan, R., & Legiani, W. H. (2020). Perubahan Sosial Pada Budaya Digital Dalam Pendidikan Karakter Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 3(1), 429–436.
- Ahmad, A. K. (n.d.). *M a k a*.
- Arifin, J. (2023). Peranan Media Digital Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(1), 8–16.
- Dedek Prionanda, E. R. M. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Keturunan Palembang Di Kota Pontianak Tahun 2000-2005. *Pendidikan Sejarah, Budaya Sosial*, 1(2), 1–10.
- Hamdani, A. D. (2021). Pendidikan Di Era Digital Yang Mereduksi Nilai Budaya Education in a Digital Era Which Reduces Cultural Value. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 5(1), 63.
- Hidayat, A., & Mukhlisin, M. (2020). Analisis Pertumbuhan Zakat Pada Aplikasi Zakat Online Dompot Dhuafa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 675.
- Husnul Hidayat. (2020). Pengaruh dan Ancaman Globalisasi Terhadap Kebudayaan Indonesia. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 32–43.
- Irawati, D. (2009). Implementasi Nilai-Nilai Budaya Organisasi Melalui Sosialisasi Budaya Organisasi. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 9(1), 114802.
- Kuncoro, H., Rimun, R., & Budiyono, B. (2022). Enkulturasasi dan Akulturasasi Budaya Menurut Paulus. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 3(1), 21.
- Kurniawan, A., Daeli, S. I., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Krisis Moral Remaja di Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 21–25.
- LATUHERU, R. D., & MUSKITA, M. (2020). Enkulturasasi Budaya Pamana. *Badati*, 2(1), 107–113.
- Mahardhika, S. V., Nurjannah, I., Ma'una, I. I., & Islamiyah, Z. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Tingginya Minat Generasi Post-Millennial Di Indonesia Terhadap Penggunaan Aplikasi Tik-Tok. *SOSEARCH : Social Science Educational Research*, 2(1), 40–53.
- Muslimin, M., & Idul, R. (2020). Budaya Literasi Digital Terhadap Pembentukan Sikap Dan Karakter Masyarakat Dalam Pembatasan Sosial Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 10(3), 21–36.
- Purba, J., Sri Murlianti, & Nanang, M. (2017). Masyarakat Bugis diaspora di Bontang abad XX.
- Ridwan, A. R., Rustan, A. S., & ... (2022). Pappasang dalam Komunikasi Budaya Masyarakat Lokal Suku Mandar. *Palita: Journal of Social ...*, 7(2), 129–138.
- Sena, B. M. A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Materi Akhlak Pergaulan Remaja Pada Kelas XI-IPA di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar. 15(2), 1–23.
- Sulistyaningtyas, T., Jaelani, J., & Waskita, D. (2012). Bandung Akibat Pengaruh Gaya Hidup Digital. *Jurnal Socioteknologi*, Edisi 27(11), 157–168.

- Suparyanto dan Rosad. (2020). Digitalisasi. *Suparyanto Dan Rosad*, 5(3), 248–253.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Wardani, W. (2019). Internalisasi Nilai dan Konsep Sosialisasi Budaya dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 164.
- Wardhanie, A. P. (2017). Peranan Media Digital Dalam Mempertahankan. *Proceeding ICSGPSC*, 348–354.